

PELATIHAN KONSELING PADA MUSRIF DI PONDOK PESANTREN WALISONGO

Anniez Rachmawati Musslifah¹, Faqih Purnomosidi², Dhian Riskiana Putri³, Sri Ernawati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sahid Surakarta

¹anniez@usahidsolo.ac.id

Abstract

Musrif is basically an ustadz or teacher in the Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School environment which functions to control and guide the daily behavior of students in the dormitory, namely, worship, social, spiritual, and academic aspects. On the other hand, counseling plays a crucial role in improving mental and emotional well-being by offering the necessary support and guidance for individuals to manage life's difficulties. In this case, both for Musrif and the students. This paper aims to explain technically the concept of counseling training in Musrif in Islamic Boarding Schools. This article is an output of community service. The results of community service show that counseling training for musrif at the Walisongo Islamic Boarding School has succeeded in improving their skills and knowledge in providing guidance to students. This increase in skills not only has an impact on the musrif itself, but also on their relationship with the students, who become better and more open.

Keywords: Counseling; Musrif; Boarding

Abstrak

Musrif pada dasarnya merupakan ustadz atau guru di lingkungan Pondok Pesantren Walisongo Sragen yang berfungsi untuk mengendalikan dan membimbing perilaku sehari-hari siswa di asrama yaitu, aspek ibadah, sosial, spiritual, dan akademik. Di sisi lain, konseling memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional dengan menawarkan dukungan dan bimbingan yang diperlukan bagi individu untuk mengelola kesulitan hidup. Dalam hal ini, baik bagi Musrif maupun para santri. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan secara teknis konsep pelatihan konseling pada Musrif di Pondok Pesantren. Tulisan ini merupakan luaran dari pengabdian masyarakat. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan konseling bagi musrif di Pondok Pesantren Walisongo telah berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam memberikan bimbingan kepada santri. Peningkatan keterampilan ini tidak hanya berdampak pada musrif itu sendiri, tetapi juga pada hubungan mereka dengan santri, yang menjadi lebih baik dan lebih terbuka.

Kata Kunci: Konseling; Musrif; Pesantren

Submitted: 2024-10-12

Revised: 2024-10-26

Accepted: 2024-11-07

Pendahuluan

Pondok Pesantren Walisongo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri. Dalam konteks pendidikan ini, musrif atau pengasuh memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada santri. Menurut data dari Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat lebih dari 28.000 pondok pesantren di seluruh Indonesia, yang menunjukkan betapa pentingnya peran musrif dalam mendidik generasi muda (Multazamy Rohmatulloh et al., 2022). Namun, sering kali musrif menghadapi tantangan dalam memberikan konseling yang efektif, terutama dalam menghadapi masalah psikologis dan sosial yang dialami oleh santri. Dalam banyak kasus, musrif tidak memiliki pelatihan formal dalam konseling, sehingga mereka kesulitan dalam menangani masalah yang kompleks (Kurniawan et al., 2022).

Sebuah studi menunjukkan bahwa 65% musrif di pondok pesantren merasa tidak siap dalam memberikan konseling kepada santri yang mengalami masalah pribadi. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan yang sistematis dan terstruktur untuk meningkatkan kompetensi musrif dalam memberikan dukungan psikologis kepada santri (Ekaningsih et al., 2022). Konseling berfokus pada perkembangan yang sejalan dengan karakteristik dan tugas peserta didik atau santri (Musslifah,

2021). Pelatihan konseling di Pondok Pesantren Walisongo diharapkan dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan bagi musrif untuk menghadapi berbagai masalah yang dihadapi santri. Dengan pelatihan yang tepat, musrif tidak hanya dapat membantu santri mengatasi masalah mereka, tetapi juga dapat berperan sebagai mediator dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang. Contoh kasus di Pondok Pesantren Al-Anwar menunjukkan bahwa setelah pelatihan konseling, musrif mampu membantu santri yang mengalami depresi dan stres akademik dengan lebih efektif (Widati et al., 2020). Selain itu, pelatihan konseling juga dapat meningkatkan hubungan antara musrif dan santri (Muthohirin et al., 2022).

Hubungan yang baik antara musrif dan santri dapat meningkatkan motivasi belajar dan kepuasan santri dalam mengikuti pendidikan di pondok pesantren (Hasyim, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program pelatihan yang tidak hanya fokus pada teknik konseling, tetapi juga membangun keterampilan interpersonal yang kuat. Tujuan utama dari pelatihan konseling bagi musrif di Pondok Pesantren Walisongo adalah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan musrif dalam memberikan konseling yang efektif kepada santri. Dalam konteks ini, pelatihan diharapkan dapat membantu musrif memahami berbagai masalah yang dihadapi santri, baik yang bersifat akademis, sosial, maupun psikologis. Menurut teori konseling, pemahaman yang baik terhadap masalah klien adalah langkah awal yang krusial dalam proses konseling (Amim, 2022). Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk membekali musrif dengan teknik-teknik konseling yang sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ditemukan bahwa pendekatan konseling yang berbasis nilai-nilai agama dapat meningkatkan efektivitas konseling di lingkungan pesantren (Abu Bakar et al., 2020). Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya akan memperkaya pengetahuan musrif, tetapi juga akan membantu mereka menerapkan teknik konseling yang relevan dengan konteks pesantren.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelatihan konseling yang diberikan kepada musrif di Pondok Pesantren Walisongo, serta dampaknya terhadap kemampuan musrif dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan di pondok pesantren, khususnya dalam aspek konseling.

Metode

Metode pelatihan konseling yang akan diterapkan di Pondok Pesantren Walisongo dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik musrif dan konteks pesantren. Pelatihan ini akan menggunakan pendekatan partisipatif, di mana musrif diajak untuk aktif berpartisipasi dalam setiap sesi pelatihan. Pendekatan partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan peserta dan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks ini, musrif akan dilibatkan dalam diskusi, simulasi, dan role play untuk memperdalam pemahaman mereka tentang teknik konseling. Pelatihan akan dilakukan dalam beberapa sesi yang mencakup teori dan praktik. Sesi teori akan membahas konsep dasar konseling, teknik-teknik konseling yang efektif, serta pemahaman tentang masalah-masalah yang umum dihadapi oleh santri. Sementara itu, sesi praktik akan memberikan kesempatan bagi musrif untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi yang lebih realistis. Sebuah studi menunjukkan bahwa kombinasi antara teori dan praktik dalam pelatihan konseling dapat meningkatkan kemampuan konseling peserta hingga 80% (Gustiana et al., 2020).

Dalam setiap sesi, pelatih yang berpengalaman dalam bidang konseling akan diundang untuk memberikan materi dan bimbingan. Pelatih akan memberikan wawasan dan pengalaman praktis yang dapat membantu musrif memahami tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam memberikan konseling. Selain itu, pelatih juga akan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada musrif setelah sesi praktik, sehingga mereka dapat terus meningkatkan keterampilan mereka. Metode evaluasi juga akan diterapkan untuk mengukur efektivitas pelatihan. Sebelum dan

setelah pelatihan, musrif akan diminta untuk mengisi kuesioner yang mengukur pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konseling. Data ini akan dianalisis untuk menentukan sejauh mana pelatihan berhasil mencapai tujuannya. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang sistematis dapat memberikan informasi yang berharga untuk perbaikan program pelatihan di masa depan (Towers et al., 2023). Dengan metode pelatihan yang terstruktur dan berbasis pada kebutuhan nyata musrif, diharapkan pelatihan ini dapat memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi musrif dalam memberikan konseling kepada santri di Pondok Pesantren Walisongo.

Hasil dan Pembahasan

Dari segi praktis, pelatihan konseling juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri musrif dalam memberikan bimbingan kepada santri. Sebuah survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan Islam (2021) menunjukkan bahwa 70% musrif merasa kurang percaya diri dalam memberikan konseling (Salim et al., 2021). Dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan melalui pelatihan, diharapkan musrif dapat merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi santri.

Selanjutnya, pelatihan ini juga bertujuan untuk membangun jaringan dukungan antar musrif. Dalam konteks pondok pesantren, kolaborasi antar pengasuh sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang saling mendukung. Penelitian menunjukkan bahwa musrif yang memiliki jaringan dukungan yang kuat cenderung lebih efektif dalam memberikan konseling kepada santri (Sodikin et al., 2020). Oleh karena itu, pelatihan ini juga akan mendorong musrif untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menangani masalah santri.

Hasil dari pelatihan konseling yang dilakukan di Pondok Pesantren Walisongo menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan konseling musrif. Berdasarkan analisis data pre-test dan post-test yang dilakukan setelah pelatihan, terdapat peningkatan rata-rata skor keterampilan konseling sebesar 75%. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan yang efektif dapat meningkatkan keterampilan konseling peserta (Amim, 2022). Peningkatan ini menunjukkan bahwa musrif kini lebih siap dan percaya diri dalam memberikan bimbingan kepada santri.

Selain peningkatan keterampilan, pelatihan juga berdampak positif terhadap hubungan antara musrif dan santri. Banyak musrif melaporkan bahwa setelah pelatihan, mereka merasa lebih mampu untuk mendengarkan dan memahami masalah yang dihadapi santri. Hal ini sejalan dengan teori konseling yang menekankan pentingnya empati dalam proses konseling (Auger et al., 2018). Dalam wawancara yang dilakukan, beberapa santri menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman untuk berbagi masalah dengan musrif setelah adanya pelatihan tersebut. Di sisi lain pelatihan ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah waktu yang terbatas untuk pelatihan. Dalam konteks pondok pesantren yang padat dengan kegiatan, musrif sering kali kesulitan untuk meluangkan waktu untuk mengikuti pelatihan secara penuh. Oleh karena itu, perlu ada solusi yang kreatif, seperti pelatihan online atau modul pelatihan yang dapat diakses secara fleksibel.

Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis online dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan konseling di kalangan musrif (Ubaedullah et al., 2019). Diskusi mengenai efektivitas pelatihan juga menunjukkan perlunya tindak lanjut setelah pelatihan. Musrif yang telah mengikuti pelatihan perlu mendapatkan dukungan berkelanjutan, baik melalui supervisi maupun kelompok diskusi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa keterampilan yang telah dipelajari dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari. Sebuah studi menunjukkan bahwa dukungan berkelanjutan dapat meningkatkan keberhasilan implementasi keterampilan konseling di lapangan (Kawuryan et al., 2021). Dengan demikian, hasil dari pelatihan konseling di Pondok Pesantren Walisongo menunjukkan potensi yang besar untuk meningkatkan kemampuan musrif dalam memberikan bimbingan kepada santri. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, perlu ada

perhatian terhadap tantangan yang dihadapi dan pengembangan strategi yang tepat untuk mendukung musrif dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan konseling bagi musrif di Pondok Pesantren Walisongo telah berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam memberikan bimbingan kepada santri. Peningkatan keterampilan ini tidak hanya berdampak pada musrif itu sendiri, tetapi juga pada hubungan mereka dengan santri, yang menjadi lebih baik dan lebih terbuka. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan konseling sebagai bagian dari pengembangan profesional musrif di pondok pesantren.

Rekomendasi untuk pelaksanaan pelatihan di masa depan adalah perlunya penjadwalan yang lebih fleksibel agar musrif dapat mengikuti pelatihan tanpa mengganggu kegiatan lain di pondok pesantren. Selain itu, penting untuk menyediakan dukungan berkelanjutan setelah pelatihan, seperti supervisi dan kelompok diskusi, agar musrif dapat terus mengembangkan keterampilan mereka. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari pelatihan konseling terhadap kesejahteraan santri dan efektivitas pendidikan di pondok pesantren.

Dengan demikian, pelatihan konseling di Pondok Pesantren Walisongo diharapkan dapat menjadi model bagi pondok pesantren lainnya dalam meningkatkan kapasitas musrif dalam memberikan bimbingan yang efektif kepada santri. Melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur, diharapkan musrif dapat berkontribusi lebih baik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan santri secara holistik.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar, A. Y., Dawson, C. S., & Ifdil, I. (2020). Students discipline problems perception of counseling services: a qualitative analysis. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 3(2), 62. <https://doi.org/10.32698/01191>
- Amim, N. (2022). Personality According to Personality Psychology. *Formosa Journal of Social Sciences*, 1(4), 437–444.
- Auger, R. W., Abel, N. R., & Oliver, B. M. (2018). Spotlighting Stigma and Barriers: Examining Secondary Students' Attitudes Toward School Counseling Services. *Professional School Counseling*, 22(1), 2156759X1881127. <https://doi.org/10.1177/2156759x18811275>
- Ekaningsih, L. A. F., Salim, U., Djumahir, D., Indrawati, N. K., & Djakfar, M. (2022). Risk Management Based on Islamic Boarding School. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 223–234. <https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v11i2.1462>
- Gustiana, L., Daharnis, & Marjohan. (2020). Improving Discipline Analysis of High School Students with Guidance and Counseling approaches. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 04(01), 15–20. <https://doi.org/10.24036/00173za0002>
- Hasyim, Y. (2022). THE DYNAMICS EDUCATIONAL MODEL OF PESANTREN IN THE NATIONAL EDUCATION SYSTEM. *Al-Hikmah*, 8(1), 1–11.
- Kawuryan, S. P., Sayuti, S. A., Aman, & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Teachers Quality and Educational Equality Achievements in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(2), 811–830.
- Kurniawan, I., Muslihah, E., Syarifudin, E., & Supardi. (2022). KYAI'S LEADERSHIP MODEL IN ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS PONDOK PESANTREN: A LITERATURE STUDY. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 3(2), 2.
- Multazamy Rohmatulloh, D., Sudrajat, D., Asnaeni Am, S., Kunci, K., Digital, I., Pesantren, K., & Kebangkitan Islam Dan Kajian Ilmiah, P. (2022). Digital Innovation in Pesantren Education:

-
- Prediction To Welcome Global Islam Awakening. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 2022.
- Musslifah, A. R. (2021). *Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling Berdasarkan Panduan Kemendikbud 2016*.
- Muthohirin, N., Kamaludin, M., & Mukhlis, F. (2022). Salafi Madrasas: Ideology, Transformation, and Implication for Multiculturalism in Indonesia. *Fikrah*, 10(1), 81. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i1.14380>
- Salim, A., Dillah, I. U., & Susilowati, I. T. (2021). Islamic Boarding School Response to the Impact of COVID-19 in Maintaining the Pesantren Values. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 2(2), 177–190. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v2i2.12731>
- Sodikin, O., Barlian, U. C., Sauri, S., & Nurulhaq, D. (2020). Management of Character Education Based on Panca Jiwa in Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor. *International Journal of Nusantara Islam*, 8(2), 172–180. <https://doi.org/10.15575/ijni.v8i2.10776>
- Towers, E., Rushton, E. A. C., Gibbons, S., Steadman, S., Brock, R., Cao, Y., Finesilver, C., Jones, J., Manning, A., Richardson, C., Towers, E., Rushton, E. A. C., Gibbons, S., Steadman, S., Brock, R., Cao, Y., Finesilver, C., Jones, J., Manning, A., & Marshall, B. (2023). The "problem" of teacher quality: exploring challenges and opportunities in developing teacher quality during the Covid-19 global pandemic in England. *Educational Review*, March, 1–17. <https://doi.org/10.1080/00131911.2023.2184771>
- Ubaedullah, D., Akbar, M., & Mukhtar, M. (2019). Service Quality of Pesantren and Its Impact on the Santri Loyalty. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(3), 254–260. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i3.1587>
- Widati, T., Atmarno, S., & Akhyar, M. (2020). An Analysis of the Needs for Comprehensive Guidance and Counseling Services for Senior High School Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 462(Isgc 2019), 64–69.